

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif karena tujuannya guna menguji korelasi kausal antara variabel bebas, yakni *fee audit*, *audit delay*, dan pergantian manajemen terhadap variabel terikat, yakni *auditor switching*. Pemilihan pendekatan kuantitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa hasil penelitian dapat diuji secara empiris, terukur, serta menghasilkan temuan yang objektif. Hal ini ditunjang oleh penelitian Luthan et al. (2024) yang menggunakan metode kuantitatif dengan regresi logistik untuk menganalisis pengaruh opini audit, *audit delay*, serta pergantian manajemen terhadap *auditor switching*.

Data penelitian ini dianalisis mencakup analisis deskriptif beserta analisis inferensial. Analisis deskriptif diterapkan guna menyajikan gambaran umum mengenai karakteristik sampel penelitian, seperti ukuran perusahaan, rata-rata nilai variabel, dan distribusi data. Sementara itu, analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh *fee audit*, *audit delay*, dan pergantian manajemen terhadap *auditor switching*. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Fenny et al. (2022) yang menemukan bahwasanya *auditor switching* pada perusahaan sektor properti beserta *real estate* yang tercatat di BEI diberi pengaruh signifikan oleh perubahan manajemen beserta *fee audit*.

Unit analisis dalam penelitian ini ialah perusahaan sektor properti dan *real estate* yang tercatat di BEI pada periode 2021–2024. Pemilihan sektor ini didasarkan pada pertimbangan bahwa industri properti memiliki daya tarik tinggi bagi investor dan cenderung stabil dalam jangka panjang, sehingga membutuhkan kredibilitas laporan keuangan yang terjamin. Data penelitian diperoleh melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengakses laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan auditan yang dipublikasikan pada situs resmi BEI ataupun situs resmi perusahaan. Teknik pengumpulan data serupa juga digunakan dalam penelitian Aysah et al. (2023), yang menelaah tentang “Determinasi *Auditor Switching* pada Perusahaan *Property, Real Estate*, dan *Building Construction*” di

Indonesia yang memanfaatkan laporan tahunan perusahaan di BEI sebagai sumber data utama.

3.2 Populasi dan Sample

Populasi penelitian ini ialah keseluruhan perusahaan sektor properti beserta real estate yang tercatat di BEI selama periode 2021 – 2024. Dari total 90 perusahaan yang termasuk dalam populasi, penelitian ini dilakukan dengan rentang waktu pengamatan selama empat tahun. Untuk menentukan sampel, peneliti menerapkan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel melalui pertimbangan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut, misalnya, perusahaan harus secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode penelitian, tidak mengalami delisting dari BEI, serta menyediakan data yang diperlukan terkait variabel penelitian. Menurut kriteria tersebut, jumlah perusahaan yang memenuhi syarat dan dijadikan sampel penelitian adalah sejumlah 64 perusahaan.

Tabel 3.1 Kriteria Sample dengan Teknik *Purposive Sampling*

Kriteria	Jumlah
Perusahaan go publik sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2021 – 2024.	90
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan audit selama periode 2021 – 2024.	(9)
Perusahaan yang melakukan pergantian auditor dua kali selama periode 2021 – 2024.	(17)
Total Perusahaan	64

Sumber: Data sekunder diolah 2025

Berdasarkan hasil seleksi data dan penetapan sampel akhir, penelitian ini melibatkan 64 perusahaan yang beroperasi di sektor properti beserta real estate. Objek penelitian memanfaatkan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan selama periode pengamatan empat tahun, yaitu 2021 - 2024. Dengan demikian, jumlah keseluruhan unit analisis yang berhasil dihimpun adalah sebanyak 256 data.

3.3 Variable Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, variabel merupakan komponen penting guna mengukur fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono (2022), variabel dapat berupa hal yang ditetapkan peneliti untuk diobservasi, harus memiliki variasi, dan di penelitian kuantitatif dibedakan menjadi variabel bebas (independen) beserta variabel terikat (dependen).

3.3.1 Variable Independen (X)

Variabel independen, atau variabel bebas, ialah variabel yang memberi pengaruh ataupun dijadikan penyebab timbulnya variabel terikat. Variabel ini ialah faktor yang dijadikan dasar untuk melihat apakah ada pengaruh terhadap variabel lainnya. Terdapat tiga variabel bebas dalam penelitian ini, yakni:

1. *Fee Audit* (X1)

Fee audit ialah pembayaran biaya dari perusahaan kepada auditor atas pemberian jasa audit. *Fee audit* dapat menjadi indikator kualitas auditor dan memengaruhi keputusan manajemen dalam mempertahankan atau mengganti auditor. Penelitian oleh Stevani & Siagian (2020) mengukur *fee audit* sebagai besaran biaya audit yang dibayarkan perusahaan dan menemukan bahwa dalam konteks industri barang konsumsi di BEI 2016 - 2019, *fee audit* tidak signifikan memengaruhi *auditor switching* (tetapi *audit delay* signifikan)

2. *Audit Delay* (X2)

Audit delay ialah keterlambatan dalam penyelesaian audit laporan keuangan. *Audit delay* dapat mempengaruhi persepsi manajemen terhadap kinerja auditor dan menjadi alasan untuk melakukan *auditor switching*. Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwasanya kemungkinan perusahaan mengganti auditor akan semakin besar seiring semakin lamanya *audit delay* terjadi. Suryanta & Kuntadi (2022) Tetapi, sejumlah penelitian lainnya menemukan pengaruh *audit delay* tidak signifikan terhadap *auditor switching* Deliana et al., (2022). *Audit delay* diukur berdasarkan selisih hari antara tanggal tutup buku dengan tanggal penerbitan laporan keuangan audit (Marisa et al., 2022). Rumus guna mengukur *audit delay* ialah:

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan}$$

3. Pergantian Manajemen (X3)

Pergantian manajemen atau perubahan susunan direksi perusahaan dapat mempengaruhi kebijakan dan strategi perusahaan, termasuk keputusan terkait auditor. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pergantian manajemen bisa memicu perusahaan untuk mengganti auditor atau *auditor switching*, meskipun ada juga penelitian yang menemukan pengaruhnya tidak signifikan (Setyaningsih & Antoni (2023); Hamzah et al. (2023); Suryanta & Kuntadi 2022). Dalam penelitian ini, variabel *dummy* dipakai guna mengukur pergantian manajemen, di mana perusahaan yang melakukan pergantian manajemen diberi kode 1, sementara perusahaan tanpa pergantian manajemen diberi kode 0.

3.3.2 Variable Dependen (Y)

Variabel dependen, atau variabel terikat, adalah variabel yang diberi pengaruh ataupun dijadikan akibat dari variabel bebas. Variabel ini menjadi hasil yang diukur dalam penelitian untuk melihat tingkatan pengaruh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Auditor Switching*, yang menunjukkan keputusan perusahaan untuk mengganti auditor dari auditor sebelumnya ke auditor baru. Variabel *dummy* dimanfaatkan guna mengukur *auditor switching*, dengan kode 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor, dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor (Setyaningsih & Antoni (2023)).

3.4 Pengumpulan Data

Data penelitian ini terkumpul melalui teknik dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang diterapkan guna mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Daftar perusahaan serta data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari situs resmi BEI melalui alamat <http://www.idx.co.id>. Selanjutnya, peneliti menelusuri laporan keuangan tahunan dan laporan audit independen perusahaan selama periode 2021 – 2024 melalui situs BEI ataupun website resmi tiap perusahaan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan informasi tambahan dari beragam sumber seperti situs internet, jurnal ilmiah, buku, skripsi, atau tesis yang relevan dengan topik penelitian.

3.5 Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis melalui dua tahap, yakni analisis deskriptif beserta analisis inferensial.

3.5.1 Analisis Data Deskriptif

Sugiyono (2022) mengungkapkan, tujuan dari analisis statistik deskriptif yakni guna menguraikan data yang telah terkumpul tanpa bertujuan untuk menarik kesimpulan yang berlaku secara umum. Analisis ini membantu peneliti memahami dan menjelaskan kondisi atau karakteristik variabel yang diteliti, seperti *fee audit*, *audit delay*, pergantian manajemen, dan *auditor switching*. Melalui analisis deskriptif, peneliti dapat melihat pola, tren, dan distribusi data secara lebih jelas. Untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat tentang data, peneliti menghitung ukuran pemusatan dan penyebaran, termasuk rata-rata (*mean*), standar deviasi, serta nilai maksimum dan minimum. Hasil analisis ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam membandingkan data dan mendukung interpretasi penelitian secara keseluruhan.

3.5.2 Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial adalah metode statistik guna menarik kesimpulan mengenai populasi menurut data sampel yang dianalisis. Berbeda dengan statistik deskriptif yang hanya menyajikan gambaran umum data, statistik inferensial memungkinkan peneliti melakukan pengujian hipotesis, membuat estimasi, serta memprediksi hubungan antarvariabel. Dalam penelitian ini, statistik inferensial digunakan untuk mengetahui pengaruh *fee audit*, *audit delay*, dan pergantian manajemen terhadap *auditor switching*, baik secara parsial ataupun simultan. Teknik uji yang diterapkan meliputi uji regresi logistik atau regresi berganda, uji t untuk menguji pengaruh tiap variabel bebas secara parsial, serta uji F untuk menguji pengaruh ketiga variabel terhadap variabel terikat secara simultan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memastikan apakah hasil yang diperoleh signifikan secara statistik dan dapat digeneralisasikan ke populasi perusahaan sektor properti dan real estate yang tercatat di BEI periode 2021–2024.

3.5.2.1 Model Regresi Data Panel

Data panel, menurut Agus Tri Basuki (2023), termasuk kombinasi antara data *cross section* (data silang) dan data *time series* (runtun waktu). Data *time series* mencatat satu atau lebih variabel pada suatu unit *observasi* selama periode tertentu, sementara data *cross section* mencatat variabel yang sama pada sejumlah unit *observasi* pada satu titik waktu. Penelitian ini menggunakan data panel karena mencakup periode 2021 – 2024 serta 64 perusahaan sektor properti beserta real estate yang tercatat di BEI, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang komprehensif sekaligus menyeluruh terkait perilaku perusahaan selama beberapa tahun.

Menurut Widarjono (2017), regresi data panel mempunyai berbagai keunggulan, salah satunya yakni kapasitas untuk mengontrol heterogenitas individu melalui variabel spesifik tiap unit. Hal ini membuat model regresi lebih akurat dalam menggambarkan perbedaan karakteristik masing-masing perusahaan. Selain itu, penggabungan data *time series* dan *cross section* membuat data panel lebih informatif, mengurangi risiko multikolinearitas, meningkatkan variasi antar data, serta menghasilkan estimasi yang lebih efisien. Dengan keunggulan tersebut, penggunaan data panel memungkinkan penelitian untuk menganalisis tren dan pola perilaku perusahaan secara lebih mendalam, tanpa harus selalu melakukan pengujian asumsi klasik.

3.5.2.2 Model Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam penelitian ini, aplikasi *EViews* digunakan untuk melakukan estimasi model regresi data panel. Penggunaan *EViews* diperlukan agar peneliti dapat menganalisis data dengan lebih akurat dan memilih model regresi data panel yang paling tepat dari tiga alternatif yang tersedia. Estimasi model regresi data panel penting dilakukan sebab tiap perusahaan dapat mempunyai karakteristik yang berbeda, serta data yang digunakan mencakup beberapa tahun pengamatan. Menurut Ghozali (2016), terdapat tiga pendekatan dalam estimasi regresi data panel, yakni rinciannya mencakup:

1. **Common Effect Model (CEM)**

CEM ialah model regresi data panel yang paling sederhana. Pendekatan ini hanya menggabungkan data *cross section* (data silang) dan data *time series* (runtun waktu) tanpa memperhatikan perbedaan antar individu ataupun periode waktu. Makna lainnya, CEM mengasumsikan bahwa semua perusahaan memiliki perilaku yang sama selama periode pengamatan (Basuki dan Prawato, 2016). Estimasi model ini dilakukan menerapkan teknik *Ordinary Least Square* (OLS), sehingga hasil regresi dianggap berlaku untuk seluruh unit dan kurun waktu yang dianalisis. Pendekatan ini cocok digunakan bila diasumsikan tidak ada perbedaan signifikan antar perusahaan yang memengaruhi variabel penelitian.

2. **Fixed Effect Model (FEM)**

FEM diterapkan guna memperhitungkan adanya heterogenitas antar unit data *cross section*. Model ini membedakan nilai intersep untuk setiap perusahaan, sementara *slope* tetap dianggap konstan. Dengan demikian, FEM mampu menangkap efek unik yang dimiliki masing-masing perusahaan (Agus Tri Basuki, 2017). Estimasi parameter yang tidak diketahui dalam model ini dilakukan dengan menggunakan Teknik *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Keunggulan FEM adalah kemampuannya dalam mengungkap perbedaan karakteristik antar perusahaan sehingga hasil regresi menjadi lebih akurat dalam merefleksikan variasi data.

3. **Random Effect Model (REM)**

Random Effect Model mengasumsikan adanya gangguan (*error*) yang berkaitan dengan individu maupun periode waktu. Model ini menangani perbedaan *intersep* dengan memasukkan *error term* untuk setiap perusahaan, sehingga dapat mengatasi keterbatasan *Fixed Effect Model* yang hanya menggunakan variabel *dummy* (Agus Tri Basuki, 2017). Estimasi regresi REM dilakukan dengan Teknik *Error Component Model* (ECM), yang juga mampu mengurangi masalah heteroskedastisitas. Pendekatan ini membuat model menjadi lebih efisien karena

memperhitungkan variasi acak antar perusahaan serta hubungan error dengan waktu, sehingga hasil analisis lebih dapat diandalkan.

Dengan demikian, pemilihan model regresi data panel yang tepat sangat penting dalam penelitian ini. Penggunaan CEM, FEM, atau REM disesuaikan dengan karakteristik data dan tujuan analisis. Proses ini menjamin bahwasanya model regresi yang diterapkan mampu memberikan estimasi yang valid dan efisien, serta mencerminkan kondisi nyata dari perusahaan-perusahaan yang menjadi objek penelitian.

3.5.2.3 Pengujian Model Regresi Data Panel

Setelah melakukan estimasi model regresi data panel, langkah berikutnya adalah menetapkan model regresi yang paling tepat (best model) untuk analisis data panel penelitian. Pemilihan model yang tepat sangatlah krusial supaya hasil analisis bisa merefleksikan kondisi sebenarnya dari perusahaan yang diteliti. Untuk itu, peneliti melakukan beberapa pengujian, yakni uji *Chow*, uji *Hausman*, beserta uji *Lagrange Multiplier* (LM), yang masing-masing memiliki tujuan dan fungsi tertentu dalam pemilihan model.

1. Chow Test atau Likelihood Ratio Test

Tujuan dari uji *Chow* yakni guna membandingkan CEM dengan FEM. Pengujian ini dilakukan dengan menghitung statistik menggunakan hasil regresi FEM. Hipotesis yang diajukan adalah:

- H_0 : “Model yang tepat adalah *Common Effect Model* (CEM)”
- H_a : “Model yang tepat adalah *Fixed Effect Model* (FEM)”

Dasar pengambilan keputusan menggunakan nilai probabilitas *Chi-Square*. H_0 diterima dan H_a ditolak ketika probabilitas hasil uji melebihi 0,05, sehingga model CEM dianggap sesuai. Namun, jika probabilitas kurang dari 0,05, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga model FEM lebih tepat digunakan, dan pengujian dilanjutkan ke uji *Hausman*. Manfaat praktis uji *Chow* adalah mampu memberikan indikasi awal mengenai apakah perusahaan-perusahaan yang diamati memiliki karakteristik yang berbeda atau homogen dalam periode pengamatan tertentu.

2. *Hausman Test*

Uji *Hausman* dilakukan apabila hasil uji *Chow* memperlihatkan probabilitas *Chi-Square* kurang dari 0,05, yang menandakan bahwa model FEM mungkin lebih tepat dibandingkan CEM. Uji *Hausman* bertujuan untuk membandingkan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Random Effect Model* (REM). Hipotesis pada uji ini adalah:

- H0: “Model yang tepat adalah *Random Effect Model* (REM)”
- Ha: “Model yang tepat adalah *Fixed Effect Model* (FEM)”

Penolakan H0 ditentukan berdasarkan statistik *Chi-Square*. H0 diterima ketika nilai probabilitas melebihi 0,05 dan model REM dianggap lebih sesuai. Sebaliknya, jika probabilitas kurang dari 0,05, H0 ditolak dan FEM menjadi model yang dipilih. Manfaat praktis uji *Hausman* adalah mampu mendeteksi apakah terdapat perbedaan signifikan antar perusahaan yang memengaruhi variabel dependen, sehingga model yang dipilih benar-benar mencerminkan heterogenitas data.

3. *Lagrange Multiplier Test (LM Test)*

Uji ini diterapkan ketika hasil uji *Hausman* menunjukkan probabilitas *Chi-Square* kurang dari 0,05. Uji ini membandingkan REM dengan CEM. Hipotesis yang diajukan adalah:

- H0: “Model yang tepat adalah *Common Effect Model* (CEM)”
- Ha: “Model yang tepat adalah *Random Effect Model* (REM)”

Keputusan pengujian tetap didasarkan pada probabilitas *Chi-Square*. Jika probabilitas lebih besar dari 0,05, H0 diterima dan model CEM digunakan. Jika probabilitas kurang dari 0,05, H0 ditolak dan model REM dianggap lebih tepat. Manfaat uji LM adalah mampu menentukan apakah variasi acak antar perusahaan berpengaruh signifikan terhadap model regresi, sehingga estimasi menjadi lebih efisien dan dapat mengurangi risiko bias akibat heteroskedastisitas atau autokorelasi.

Dengan melakukan rangkaian pengujian ini secara sistematis, peneliti dapat memastikan bahwa model regresi data panel yang dipilih tidak hanya tepat secara statistik, tetapi juga sesuai dengan karakteristik nyata dari data penelitian. Hal ini menjamin validitas, reliabilitas, dan efisiensi hasil analisis, sehingga interpretasi yang dilakukan terhadap variabel penelitian menjadi lebih akurat dan bermakna.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi data panel, peneliti terlebih dahulu perlu melaksanakan uji asumsi klasik. Uji ini berfungsi guna menjamin bahwasanya hasil analisis yang diperoleh valid, dapat dipertanggungjawabkan, serta mampu menghasilkan model regresi yang representatif dan signifikan pada saat pengujian hipotesis (Ghozali, 2016). Dalam regresi data panel, terdapat tiga alternatif model yang dapat digunakan, yakni CEM, FEM, beserta REM. Estimasi pada CEM dan FEM dilakukan dengan pendekatan *Ordinary Least Squares* (OLS), sementara REM menerapkan pendekatan *Generalized Least Squares* (GLS).

Umumnya, terdapat beberapa jenis uji asumsi klasik yang biasa dilakukan, yakni uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, beserta uji autokorelasi. Uji autokorelasi umumnya hanya relevan pada data *time series*, sehingga pengujian ini tidak begitu bermakna jika diterapkan pada data *cross section* maupun data panel. Sementara itu, uji multikolinearitas diperlukan apabila regresi melibatkan lebih dari satu variabel bebas; apabila hanya terdapat satu variabel independen, kemungkinan terjadinya multikolinearitas dapat diabaikan. Selanjutnya, uji heteroskedastisitas umumnya ditemukan pada data *cross section*, sehingga pengujiannya lebih relevan bagi data panel karena karakteristik data panel cenderung mirip dengan data *cross section* dibandingkan *time series*.

Adapun uji normalitas pada dasarnya bukan merupakan syarat mutlak untuk menghasilkan estimasi *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)*. Beberapa pendapat juga menyatakan bahwa uji normalitas tidak selalu harus dipenuhi dalam regresi data panel. Kesimpulannya, regresi data panel tidak memerlukan seluruh uji asumsi klasik sebagaimana yang diterapkan pada metode OLS. Dalam konteks

penelitian ini, pengujian asumsi klasik cukup difokuskan pada uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas saja Iqbal (2015) .

Dalam rangka memastikan model regresi yang digunakan memenuhi syarat kelayakan, maka diperlukan pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan agar model yang diperoleh bersifat representatif, efisien, dan tidak bias. Secara umum, terdapat empat jenis uji asumsi klasik, yakni rinciannya mencakup:

1. Uji Normalitas

Tujuan uji ini yakni guna mengetahui kenormalan distribusi data residual dalam model regresi. Uji normalitas berdampak pada validitas uji statistik seperti uji t beserta uji F sehingga distribusi normal residual termasuk asumsi regresi yang krusial. Jika data residual tidak berdistribusi normal, maka hasil analisis dapat menjadi kurang akurat. Untuk mengetahui apakah residual pada model regresi berdistribusi normal atau tidak, dapat dilakukan pengujian normalitas menggunakan *Histogram-Normality Test* pada aplikasi *EViews*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini mencakup:

- a. Ketika nilai *probability* lebih besar ($>$) dari 0,05, maka data residual berdistribusi normal.
- b. Ketika nilai *probability* lebih kecil ($<$) dari 0,05, maka data residual tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji ini yakni guna mengetahui apakah terdapat korelasi linear yang signifikan antar variabel bebas dalam model. Jika multikolinearitas terjadi, maka variabel bebas saling memengaruhi satu sama lain sehingga mengurangi ketepatan estimasi model. Akibatnya, interpretasi terhadap pengaruh masing-masing variabel independen menjadi bias. Deteksi multikolinearitas bisa dilakukan melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) atau nilai tolerance, di mana $VIF > 10$ atau $tolerance < 0,10$ mengindikasikan adanya multikolinearitas. Dasar penentuan keputusan dalam uji multikolinieritas dapat dilihat melalui nilai VIF dan tolerance value, dengan ketentuan mencakup:

- a. Ketika nilai $VIF < 10$ dan tolerance value $\geq 0,1$, maka tidak terdapat gejala multikolinieritas.
- b. Sebaliknya, ketika nilai $VIF > 10$ dan tolerance value $< 0,1$, maka terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi.

3.5.4 Uji Kelayakan Model

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan dari uji ini yakni guna mengukur tingkatan kontribusi dari variabel bebas dalam menguraikan variabel terikat. Adjusted R^2 diterapkan dalam penelitian ini dikarenakan jumlah variabel bebas yang dianalisis lebih dari satu. Secara umum, nilai R^2 berada pada rentang antara 0-1. Kapabilitas variabel bebas dalam menguraikan variasi pada variabel terikat sangat terbatas ketika nilai R^2 rendah. Kebalikannya, kontribusi variabel bebas dalam menyediakan informasi guna memprediksi variabel terikat akan semakin besar seiring semakin mendekati angka 1.

Menurut Chicco et al. (2021), koefisien determinasi atau R^2 diterapkan guna mengukur tingkatan proporsi varians variabel terikat yang bisa diuraikan oleh variabel bebas dalam suatu model regresi. Namun, karena nilai R^2 cenderung meningkat seiring bertambahnya jumlah prediktor, maka digunakan Adjusted R^2 untuk mengoreksi bias akibat banyaknya variabel bebas yang dimasukkan dalam model, sehingga hasilnya lebih reliabel. Adjusted R^2 hanya akan meningkat apabila variabel independen tambahan sungguh berkontribusi signifikan terhadap model, bukan sekadar menambah kompleksitas semata.

Dengan demikian, hasil pengujian koefisien determinasi memberikan gambaran seberapa baik model regresi yang digunakan mampu menguraikan variasi data penelitian. Ketika nilai $R^2 = 1$, berarti perubahan pada variabel dependen sepenuhnya, yaitu 100%, diberi pengaruh oleh variabel independen. Sebaliknya, ketika nilai $R^2 = 0$, maka variabel independen sama sekali tidak berhubungan dengan variabel dependen.

3.5.4.2 Uji Hipotesis

Uji ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keberadaan hubungan serta pengaruh antar variabel dalam penelitian. Proses ini penting agar peneliti

dapat membuktikan pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), maupun menguji interaksi antara kedua variabel tersebut yang dimoderasi oleh variabel Z.

Pengujian yang dilakukan adalah:

1. Uji Simultan (Uji F)

Uji ini termasuk salah satu metode pengujian hipotesis yang digunakan untuk menilai apakah variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat secara bersamaan. Makna lainnya, tujuan dari uji ini yakni guna mengetahui kekuatan pengaruh kolektif dari seluruh variabel bebas dalam menguraikan variasi variabel terikat, bukan hanya secara parsial. Dalam pelaksanaannya, uji F diterapkan melalui cara perbandingan nilai F-hitung dengan F-tabel pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Temuan uji ini akan memperlihatkan apakah model regresi yang digunakan secara keseluruhan dapat dianggap signifikan atau tidak.

2. Uji Parsial (Uji T)

Menurut Agus Tri Basuki (2017), uji parsial atau yang sering disebut dengan uji t diterapkan guna mengukur tingkatan pengaruh tiap variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat, serta apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak. Uji parsial diterapkan melalui perbandingan nilai t-hitung dari setiap variabel bebas dengan nilai t-tabel pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Dengan kata lain, pengujian ini menguji variabel independen satu per satu untuk melihat kontribusinya dalam menjelaskan variabel dependen.